

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini khususnya di Indonesia banyak sekali anak yang mengalami keterbelakangan mental dan berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah anak autis yang ada di kalangan masyarakat baik di kalangan atas maupun di kalangan bawah. Autisme adalah merupakan gangguan yang mulai terjadi pada kanak-anak.¹ Perkembangan mereka terganggu terutama dalam komunikasi interaksi, perilaku dan bimbingan spiritual.

Meningkatnya anak-anak yang penderita autisme yang ada di tanah air ini adalah suatu fenomena hal yang harus menjadi tanggungjawab kita bersama sebagai manusia sosial, tidak hanya pada bagian medis atau sisi psikisnya saja akan tetapi secara spiritualnya juga harus terpenuhi, karena penderita autis ini cenderung memiliki rasa untuk menyakiti bahkan melukai dirinya, timbul rasa tidak percaya diri, memiliki mood yang tidak menentu, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimulus eksternal dan menggerak-gerakan anggota tubuhnya secara tidak wajar. Autis adalah suatu kondisi dimana seseorang terkena hal tersebut sejak dilahirkan atau bahkan melalui proses setelah tumbuh perkembangan pada fase bayi ke fase balita, yang dimana pada tahap tersebut bayi rentan terkena penyakit yang umumnya suhu badan demam tinggi dan diiringi kejang-kejang pada bayi tersebut.

¹ Kaplan, Sadock, & Grebb, A. J. *Sinopsis psikiatri*. 2Vols. Kusuma, W. Bhuana, Jakarta: 1994, hlm 102

Dalam menghadapi dan merawat anak disabilitas atau berkebutuhan khusus tidaklah mudah, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan atau hal-hal yang muncul dalam proses adaptasi atau pembelajaran. Autis itu sendiri merupakan suatu gangguan keterbelakangan mental yang di alami seseorang yang memiliki ciri-ciri umum seperti sulitnya berinteraksi atau berkomunikasi pada orang lain, sulitnya memfokuskan pikiran, dan juga dalam bersosialisasi pada usianya.²

Autis ini bukanlah sekedar kelemahan mental tetapi juga merupakan gangguan perkembangan mental pada anak, sehingga penderita ini mengalami kelambatan dalam kemampuan baik dari perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada hakekatnya anak penderita autis ini juga membutuhkan pendidikan sebagaimana pendidikan seperti teman seusianya, karena anak disabilitas atau berkebutuhan khususpun memiliki bakat atau potensi terpendam pada dirinya dan hal tersebut dapat dikembangkan apabila anak tersebut mendapatkan perhatian lebih atau penanganan yang tepat untuk anak tersebut.³

Pendidikan yang biasa dilakukan disekolah merupakan pendidikan untuk mengembangkan potensi pada anak, selain pendidikan biasa ataupun pendidikan formal pada anak sama juga dengan anak-anak yang lain membutuhkan pendidikan spiritual. Semua orang tua, dan semua guru ingin membina anaknya agar menjadi anak yang baik, soleh-dan solehah, pintar, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.⁴

² MIF, Balhaqi, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD*, (Bansdung, Refika Adiatama, 20016), hal.35

³ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Alfabeta, Bandung : 2006, hlm 84

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta : 2005

Dalam menangani anak-anak dengan gangguan autis banyak sekali jenis terapi-terapi yang digunakan, seperti terapi tingkah laku, terapi musik, terapi bermain, terapi menggambar dan masih banyak lagi terapi-terapi lainnya. Namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan selain terapi medis dan terapi-terapi beraliran Barat telah ditemukan bahwa nilai-nilai ketasawufan dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan terapi dalam mengatasi berbagai penyakit fisik dan psikis khususnya dalam menangani anak dengan gangguan autis, salah satu nilai tasawuf yang dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan terapi yaitu “Bimbingan dan keagamaan”.

Perkembangan spiritual di usia anak-anak ini juga di ditentukan dari pengalaman dan pendidikan, terutama pada fase pertumbuhan anak dari usia 0-5 tahun. Karena ketika belajar seperti menghafal di usia remaja akhir atau dewasa amaka akan terasa sulit untuk mengingat hafalan tersebut.⁵ Selain perkembangan dalam beberapa fase anak-anak, maka anak pun memerlukan bimbingan tentang keagamaan sejak usia dini. Tentu hal ini menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan ilmu agama kepada anaknya.⁶ Para ahli psikologi mengatakan bahwa di dalam jiwa manusia terdapat insting beragama, yakni naluri ilmiah yang membawa manusia masuk ke dalam kehidupan beragama. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan aspek kepribadian lain, baik kognitif maupun afektif.

Lingkungan juga memiliki pengaruh pada perkembangan spiritual keagamaan seseorang terutama pada ruang lingkup keluarga. Karena seorang anak

⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Muroqil 'Ubudiyah*, Karya Tulis, Semarang.

⁶ Muhammad Nawawi, *Syarah Sulamutaufiq*, Karya Tulis, Semarang.

yang dididik oleh kasih sayang dari keluarga yang memiliki spiritualitas yang baik akan berpengaruh besar terhadap perkembangan spiritual keagamaan anak. Seorang anak yang dilahirkan dari orang tua yang beragama islam, secara tidak langsung mereka memiliki naluri beragama seperti apa yang dikerjakan umat muslim pada biasanya

Menurut para ahli psikologi agama, mekanisme psikologis yang terjadi pada fase anak-anak yakni dengan imitasi atau proses meniru. Hal ini juga dilakukan oleh anak hampir dalam setiap apa yang dilihatnya. Begitupun ketika seorang anak diajak oleh ayah atau ibunya pergi ke sebuah masjid hampir kebanyakan anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut. Belum diwajibkan bagi seorang anak untuk melakukan ibadah seperti orang yang sudah dewasa atau baligh akan tetapi orangtuanya wajib untuk memberi pendidikan tentang ilmu-ilmu agama terutama dalam shalat. Maka pengajaran agama tidak hanya didapat atau dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, namun untuk anak yang berkebutuhan khusus pun dapat mengajarkan keagamaan diantaranya adalah anak-anak autis.

Kebanyakan diberbagai Negara dan khususnya di Negara Indonesia, anak autis tidak bisa diterima di sekolah yang normal, namun dengan kepedulian dan kesadaran pada masyarakat sekarang banyak sekolah-sekolah yang di bangun khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Bimbingan keagamaan pada anak autis di sekolah yang mengenai anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN yang berada di Celeunyi, sekolah ini didirikan untuk mendidik sekaligus membimbing anak-anak penderita disabilitas

diantaranya anak autis. Yang dimana di sekolah tersebut anak-anak autis belajar mengasah motorik mereka dan juga dilakukan bimbingan rohani.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana peran agama pada anak autis. Maka dari itu peneliti mengambil sebuah Judul “Bimbingan Keagamaan Pada Anak Autis di sekolah SLBN Cileunyi”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam latar belakang masalah maka didapatkan beberapa pertanyaan yang ada di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak-anak autis di sekolah SLBN Cileunyi Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak autis di SLBN Cileunyi Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap anak autis di SLBN Cileunyi

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penjelasan bagaimana karakteristik anak-anak yang penderita autis di sekolah SLBN Cileunyi Bandung.
2. Untuk mengetahui spiritualitas pada anak autis di sekolah SLBN Cileunyi Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap anak autis di SLBN Cileunyi Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka akan memberikan penjelasan tentang manfaat yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambahkan khasanah keilmuan, khususnya untuk Jurusan Tasawuf Psikoterapi dalam mengetahui bagaimana spiritual keagamaan pada anak autis.

2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mahasiswa dan masyarakat secara umum, khususnya bagi mereka para orangtua yang belum maksimal dalam memberikan pengetahuan keagamaan terhadap anak autis, karena pembinaan pendidikan keagamaan terhadap anak autis akan mempengaruhi perilaku mereka.

E. Studi Pustaka

Setelah melakukan beberapa bahan kepustakaan yang terkait dengan anak autis yang berisikan deskripsi dan kajian dari isi dari berbagai karya ilmiah baik itu dalam bentuk buku-buku, jurnal, maupun skripsi-skripsi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan apa yang akan di bahas dalam skripsi penulis.

Pembahasan atau penelitian yang dilakukan oleh penyusun yakni mengenai Bimbingan keagamaan. Ada beberapa judul penelitian ilmiah yang serupa, namun memiliki perberbeda dalam pengambilan subjek oleh peneliti. Dalam kajian penelitian ilmiah yang terdahulu lebih banyak memfokuskan kepada

teori-teori tokoh sufistik, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian pada bimbingan keagamaan yang di hubungkan dengan pengaplikasian sebagai dasar dalam proses terapi terhadap anak autisme.

Begitu juga penelitian tentang autisme sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun fokusnya berbeda, sebagian besar menghubungkan anak autisme dengan jenis-jenis terapi beraliran barat, seperti, terapi behavior, terapi kognitif, terapi art, ataupun terapi-terapi yang lainnya, sementara penulis dalam penelitian ini lebih memfokuskan Bimbingan Keagamaan terhadap anak autis.

Terkait beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang kemudian mempunyai keterhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi karya Nisa Mardhotillah dengan judul “ *Motivasi Keberagamaan Anak Autis*” didalam skripsi ini membahas tentang Motivasi Keberagamaan yang dijadikan sebuah landasan disaat melakukan berbagai jenis terapi yang digunakan terhadap anak-anak autisme di Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. didalam skripsi ini membahas mengenai dimensi-dimensi keberagamaan diantaranya: dimensi aqidah, ritual, ihsan, dan pengetahuan.

Kedua, skripsi karya Desti Widiani yang berjudul “ *Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis*” didalam skripsi ini membahas tentang karakteristik anak autis diantaranya: interaksi sosial, berkomunikasi, pola bermain, gangguan sensoris,

perekembangan terlambat atau tidak normal. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak autis memiliki karakteristik, faktor-faktor, dan penyebab.

Oleh karena itu, penulis memberikan penguatan terhadap teori tersebut, maka peneliti ini berbeda dengan teori yang sudah ada. Hal tersebut dapat diperkuat dengan penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah SLBN Celeunyi Bandung. maka yang lebih jelas membahas tentang bimbingan keagamaan pada anak autis.

F. Kerangka Pemikiran

Setelah memahami penjelasan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti diatas, maka akan memberikan jawaban tentang pentingnya Bimbingan keragaman dalam membentuk akhlakul karimah bagi anak autis di Sekolah SLBN Celeunyi Bandung.

1. Tinjauan Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan dan Keagamaan

Bimbingan keagamaan berasal dari dua kata yaitu “Bimbingan” dan “keagamaan. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang memiliki arti menuntun, membimbing, membantu, atau menunjukkan.⁷ Meskipun begitu, bimbingan tidak selalu diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.

Bimbingan keagamaan itu sendiri adalah suatu proses tuntutan dari pembimbing, artinya bimbingan itu sendiri tidak mengharuskan atau menentukan, melainkan hanya sebatas membantu.

⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*(Jakarta:Uii Press, 1992).

Sedangkan yang dimaksud dengan keberagamaan adalah perilaku atau kebiasaan sehari-hari seseorang atau golongan dalam beribadah menyembah Tuhan-Nya. Pengertian keberagamaan atau religiositas adalah seberapa besar pengetahuan, kuat keyakinan, dan seberapa dalam dia memaknainya dalam hal kaidah dan ibadah. Bagi seorang muslim spiritualitas begitu penting, karena disanalah yang membedakan seseorang dari keyakinan, pelaksanaan, dan pemaknaan atas agama Islam.⁸

b. Dimensi-dimensi Keagamaan

1) Akidah atau Ketauhidan

Seorang muslim yang memiliki spiritual baik mempunyai tanda atau ciri utama berupa aqidah yang kokoh. Dalam akidah itu sendiri membahas mengenai keyakinan yang menjadi salah satu rukun iman. Dalam ilmu akidah atau ketauhidan seorang muslim diwajibkan untuk memaknai dua kalimat syahadat.

2) Ibadah atau ritual

Ciri yang dapat diketahui dari spiritual seorang muslim yang baik yakni dari ibadahnya kepada Allah ta'ala dalam kehidupan sehari-harinya seorang muslim yang baik selalu memperhatikan apa yang dia kerjakan di kesehariannya selalu berfikir sebelum bertindak agar apa yang dia kerjakan ada dalam keridhoan Allah SWT.

⁸ Nashori Fuad, Rochmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002).

3) Pengetahuan terhadap Agama

Dalam hal ini pengetahuan atau ilmu menjadi penghantar dia dalam menambah dan memaknai nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tidak hanya itu ilmu atau pengetahuan juga sangat penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Karena jika kita hidup dalam kebodohan maka akan banyak kesalahan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu salah satu manfa'at dari ilmu untuk menyelamatkan kita dari kebodohan. Yang dimaksud ilmu disini yaitu ilmu Agama.

4) Tinjauan Anak Autisme

a) Pengertian Anak Autisme

Autis adalah suatu kondisi seorang anak dalam keadaan kekurangan atau cacat fisik ataupun cacat mental. Autis itu sendiri bisa terjadi karena bawaan lahir atau disaat bayi yang terlahir normal terkena demam tinggi di sertai kejang-kejang dan terjadi dalam durasi yang sebentar maupun lama. Gangguan ini biasanya menyerang bayi normal ketika berusia 2 bulan sampai 3 tahun.⁹

b) Faktor Penyebab Anak Autisme

Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan anak autis belum ditemukan secara pasti atau masih misterius. Biasanya, gangguan ini terjadi pada tiga bulan yang ada di rahim ibu, karena pertumbuhan sel-sel otak tidak

⁹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Kampus Baru UI, (Depok : 2014) halm.169

sempurna. Berikut yang menyebabkan gangguan pada ibu hamil yakni mulai dari genetic, metabolic atau metabolisme tubuh, gangguan syaraf otak, infeksi pada masa kehamilan, keracunan makanan atau logam berat, dan gangguan pencernaan. Struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* juga dapat menyebabkan autisme. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, atau menghirup zat yang sangat buruk untuk merancuni janin. Ada juga yang menyebabkan perilaku seorang ibu ketika mengandung suka mengkonsumsi makanan yang di dalamnya terdapat mercury atau senyawa yang dapat mengganggu tumbuh berkembang sehat nya janin.

c) Perkembangan Anak Autisme

Dalam perkembangan anak autisme jelas berbeda dengan anak-anak yang bertumbuh dan berkembang secara normal seperti anak lainnya. Ada beberapa karakteristik anak autisme menurut Powers yakni interaksi sosial, berkomunikasi (bahasa, berbicara, dan komunikasi), gangguan sensoris, pola berfikir, pola bermain, perkembangan yang terlambat, penampakan fisik yang berbeda dari biasanya.

Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Autis di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung

Karakteristik anak autis pada umumnya :

- Memiliki gangguan pada interaksi sosial
- Memiliki gangguan komunikasi
- Memiliki gangguan sensoris
- Memiliki gangguan pola berfikir
- Memiliki gangguan pola bermain
- Memiliki gangguan emosi

Bimbingan Agama

Bimbingan agama itu sangat penting bagi manusia untuk memberi atau menambah spiritualitas pada dirinya. Bimbingan agama tidak hanya menyentuh bagian dzahir atau jasmani saja akan tetapi agama juga mampu menghidupkan hati seseorang yang sakit bahkan yang mati sekalipun tentu saja semua tidak lepas atas Izin dan Ridho Allah SWT.

Bimbingan agama dilakukan dengan cara ceramah dan praktek untuk memudahkan dan melatih sensoris pada anak autis.

Bimbingan agama yang dilakukan dengan sabar, ikhlas, dan di barengi akhlak yang baik dan terus menerus akan mempengaruhi seseorang yang di bimbingnya. Seperti berbicara dengan notasi nada rendah dan dilakukannya sentuhan halus agar si anak merasa nyaman.

Perlahan emosional si anak akan tersentuh dan akan berubah dan perlahan membaik.